

Pengaruh Status Ekonomi Keluarga dan Pola Makan terhadap Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2020

The Effect of Family Economic Status and Diet on the Incidence of Children Under the Red Line (BGM) at Balong Health Center, Ponorogo Regency in 2020

Fanny Zahrotun Nabila¹, Zaenal Abidin², Karina Nur Ramadhaningtyas²

¹Puskesmas Balong Kec. Balong, Madiun, Jawa Tengah, Indonesia

² STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi penulis: zapb17@gmail.com

Penyerahan: 17-06-2020, Perbaikan: 24-07-2020, Diterima: 23-09-2020

ABSTRACT

Family's economic status and diet was direct and indirect factor for caused nutrition status for under five year. Balita of under red line may in condition of malnutrition with z-score value cut off point ≥ -3 SD s/d 2,0 and < -3 SD. First indicator of under five year with nutrition problem could seen when toddler as under red line. The purpose of this study as to determine the influence of economic status and dietary of under five with under red line ini region Balong district Ponorogo Year 2020. This research method was quantitative with a cross sectional approach. Population and sample is under five year in Health Service Balong as much as 80 under five year by using simple random sampling. Based on this research used fisher exact test, it was obtained p-value = 0,111 from family's economic status, which means there was no influence from economic status with under five year of under red line, and p-value = 0,0001 from diet, it means there was influence of dietary with condition under five year of under red line. The conclusion was influence of under five year as dietary with condition under red line in region Health Service Balong. Suggestions for mothers can provide food with the type and amount adjusted for the age of the under five year.

Keywords: *Under five year, Under Red Line, Economic Status, Dietary.*

ABSTRAK

Status ekonomi keluarga serta pola pemberian makanan merupakan factor tidak langsung dan faktor langsung yang memiliki pengaruh dalam status gizi balita. Balita Bawah Garis Merah (BGM) dapat berada dalam kondisi gizi kurang ataupun buruk dengan cut off point nilai z-score ≥ -3 SD s/d 2,0 dan < -3 SD. Indikator awal balita mengalami masalah gizi diketahui apabila anak berada pada kondisi Bawah Garis Merah BGM. Tujuan Penelitian adalah mengetahui pengaruh status ekonomi keluarga dan pola makan terhadap kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo Tahun 2020. Metode Penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel adalah balita yang di wilayah Puskesmas Balong dengan sebanyak 80 balita dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Hasil penelitian menggunakan uji alternative fisher exact nilai sig 0,111 pada variabel status ekonomi dan nilai sig 0,0001 pada variabel pola makan, yang artinya tidak ada pengaruh dari status ekonomi dengan kejadian BGM dan ada pengaruh dari pola makan dengan kejadian BGM. Kesimpulan, ada pengaruh pola makan balita terhadap kejadian bawah garis

merah (BGM) di wilayah kerja Puskesmas Balong. Saran untuk ibu dapat memberikan makanan dengan jenis dan jumlah yang disesuaikan usia balita.

Kata kunci: Balita, Bawah Garis Merah, Status Ekonomi, Pola Makan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pada usia balita terjadi tidak sepesat pada masa bayi, tetapi kebutuhan nutrisi mereka tetap merupakan prioritas utama. Nutrisi memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Kebutuhan nutrisi pada balita dipengaruhi oleh usia, besar tubuh dan tingkat aktifitas yang dilakukannya (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Balita Bawah Garis Merah (BGM) adalah balita dengan berat badan menurut umur (BB/U) berada di bawah garis merah pada KMS. Balita BGM tidak selalu berarti menderita gizi kurang atau gizi buruk. Akan tetapi, itu dapat menjadi indicator awal bahwa balita tersebut mengalami masalah gizi.

Menurut Profil Kesehatan Jawa Timur, tahun 2016 kasus Bawah Garis Merah (BGM) terdapat 0,8%, pada Tahun 2017 sebanyak 0,5%, dan Tahun 2018 sebanyak 0,6%, serta kasus gizi buruk secara keseluruhan jauh dari target proporsi yaitu 16,8%, termasuk didalamnya adalah kasus gizi kurang. Kabupaten Ponorogo kasus Bawah Garis Merah (BGM) masih terjadi setiap tahunnya, dimana dalam tiga tahun belakangan cenderung meningkat, yaitu dapat dilihat sejak 2016 sampai dengan 2018 terdapat kasus BGM sebesar 0,7%, 1,4% dan 1,1%. Sedangkan angka kejadian BGM di Kecamatan Balong, dalam empat (4) tahun terakhir (2016-2019) adalah 0,3%,

0,3%, 1,3% dan 1,7%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian merupakan seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Balong dengan jumlah balita 1.803 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 ibu yang memiliki balita tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan simple random sampling dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah status ekonomi keluarga, pola makan balita dan status BGM. Dan, analisis data adalah menggunakan uji alternative *fisher exact*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran social ekonomi keluarga sebagian besar rendah, sehubungan kurang dari UMK Ponorogo yang berkisar satu juta tujuh ratusan rupiah. Adapun karakteristik karakteristik responden dan balita terlihat secara lengkap terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden / Orang Tua Balita di Wilayah Puskesmas Balong Kab. Ponorogo Tahun 2020

No	Variabel	Jumlah	
		n	%
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-Laki	4	5
	• Perempuan	76	95
2	Pendidikan		
	• SD	17	21,2
	• SMP	30	37,5
	• SMA	33	41,2
3	Pekerjaan		
	• Pedagang	11	13,8
	• Petani/Buruh	19	23,7
	• ASN/Pegawai	2	2,5
	• Wiraswasta/Pengusaha	18	22,5
	• Peternak	2	2,5
	• Ibu Rumah Tangga	28	35

Karakteristik responden berdasar tabel tersebut adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (95%), dengan tingkat pendidikan SMA (41,2%), serta sebagian besar bekerja (65%).

Sedangkan pada Balita sebagian besar pada perempuan (51,2%) dengan usia balita (1-3 tahun) sebanyak 70%. Balita dengan status BGM hanya 20%. Selengkapnya berdasar tabel berikut.

Tabel 2 Karakteristik Balita di Wilayah Puskesmas Balong Kab. Ponorogo Tahun 2020

No	Variabel	Jumlah	
		n	%
1	Jenis Kelamin		
	• Laki-Laki	39	48,8
	• Perempuan	41	51,2
2	Usia		
	• 1-3 Tahun	56	70
	• 4-5 Tahun	24	30
3	Status BGM		
	• BGM	16	20
	• Tidak BGM	64	80

Tabel 3 Tabulasi Silang Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Bawah Garis Merah (BGM)

Status Ekonomi	Bawah Garis Merah (BGM)				Total		OR 95% CI	p value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	16	23,5	52	76,5	68	100	0,765 (0,670 – 0,872)	0,111
Tinggi	0	0	12	100	12	100		
Total					80	100		

Sumber: Data Primer, 2020

Pada tabel 3 diatas bahwa responden dengan status ekonomi rendah mengalami BGM sebesar 23,5% sedangkan pada responden dengan status ekonomi tinggi tidak

ada yang mengalami BGM. Namun nilai p menunjukan angka 0,111 ($>\alpha = 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan status ekonomi dengan status BGM.

Tabel 4 Tabulasi Silang Pola Makan Terhadap Balita Bawah Garis Merah (BGM)

Pola Makan	Bawah Garis Merah (BGM)				Total		OR 95% CI	p value
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	16	51,6	15	48,4	31	100	0,484	0,000
Baik	0	0	49	100	49	100	(0,336 – 0,696)	
Total					80	100		

Sumber: Data Primer, 2020.

Pada tabel 4 diatas bahwa responden dengan pemberian pola makan kurang baik mengalami BGM sebesar 51,6% sedangkan pada responden dengan pemberian pola makan baik tidak ada yang mengalami BGM. Dan, nilai p menunjukan angka 0,0001 ($<\alpha = 0,05$) yang berarti ada hubungan pemberian pola makan dengan status BGM.

PEMBAHASAN

Status ekonomi responden dalam penelitian ini didominasi oleh pekerja dengan pendapatan keluarga kurang dari UMK Kabupaten (Upah Minimum Kerja) yang berjumlah Rp.1.763.267,65. Pekerjaan responden tertinggi adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja) dengan jumlah persentase 35,0% dengan responden sebanyak 28 orang. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja menggantungkan pendapatan keluarga kepada suami yang mayoritas merupakan pekerja swasta (wiraswasta) yang berasal dari pengrajin kayu, tas anyaman dan lain-lain. Selain itu, pedagang yang menjual komoditi pertanian di pasar setempat seperti sayur-sayuran, tanaman pokok dan lain sebagainya, pedagang produk pakaian dan juga

produk kerajinan serta makanan. Rata-rata penghasilan yang didapatkan adalah Rp. 500.000 – Rp.1.500.000.

Balita dengan kasus Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 23,5% berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah ($< \text{UMK}$). Hal ini mengakibatkan daya beli makanan yang masih rendah dengan menyesuaikan penghasilan bulanan, serta anggaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain sehingga pemenuhan asupan makanan dan kesehatan anak dan keluarga kurang. Status Ekonomi merupakan kemampuan keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan penunjang. Dalam hal ini, kebutuhan sehari-hari dapat berupa asupan nutrisi yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak pada masa balita atau transisi menjadi manusia dewasa. Asupan nutrisi diperoleh dari akses pangan dan penyediaan pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, apabila penyediaan makanan ditingkat rumah tangga kurang maka penyakit gizi kurang (mal nutrisi) akan muncul. Pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh kepada

kecukupan gizi keluarga. Kekurangan gizi berhubungan dengan sindroma kemiskinan. Tanda-tanda sindroma kemiskinan antara lain berupa penghasilan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan, kualitas dan kuantitas gizi makanan yang rendah (Hertien Novi, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari pola makan balita responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo yaitu balita Bawah Garis Merah (BGM) yang memiliki pola makan "kurang" memiliki persentase 51,6% dengan jumlah responden 16 orang. Hasil uji statistic menunjukkan *p value* nilai *sig* $0,111 \geq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian balita Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo. Status ekonomi keluarga yang meliputi pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh dalam status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Balong, walaupun diketahui bahwa kasus BGM lebih banyak terjadi pada status ekonomi rendah. Status ekonomi dalam hal ini merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Pemenuhan kebutuhan konsumsi anak berawal dari kemampuan orangtua atau keluarga dalam penyediaan pangan serta pengetahuan orangtua dalam hal ini tentang kebutuhan gizi anak dalam masa pertumbuhan sehingga anak tidak mengalami malnutrisi atau gizi kurang.

Pekerjaan orang tua dalam hal ini penghasilan keluarga sangat berpengaruh pada daya beli dan nilai gizi makanan yang terkandung dalam makanan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dengan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi, tentunya pemenuhan gizi

cukup baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah (Rumende, Kapantow & Punuh, 2018).

Penelitian tentang pola makan menunjukkan persentase dengan pola makan kurang sebanyak 38,7% dan menurut jenisnya sebanyak 61,3%. Responden dengan frekuensi "kurang" memiliki kebiasaan pola makan 2 kali sehari, sedangkan idealnya anak balita makan 3 kali sehari seperti orang dewasa umumnya. Sedangkan responden dengan pola makan kurang menurut jenis memiliki kebiasaan pemilihan makanan yang antara lain jarang makan protein dan lemak namun makan berbagai jenis sayuran atau sebaliknya jarang makan sayuran dan sering makan protein dan lemak. Seharusnya, orangtua atau pengasuh memberikan asupan makanan sesuai kebutuhan yang meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Hasil uji statistik diperoleh bahwa *p value* $0,0001 \leq \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pola makan balita dengan kejadian balita Bawah Garis Merah (BGM). Pola makan merupakan factor yang berhubungan langsung dengan status gizi. Gizi menjadi bagian yang penting dalam pertumbuhan.

Pola makan pada balita berperan penting dalam proses pertumbuhan balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Hal ini erat kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Pola makan merupakan berbagai macam informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan nnyang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Konsumsi makan yang rendah kualitas maupun rendah gizi mengakibatkan kondisi atau keadaan

gizi kurang. Sebaliknya, konsumsi makan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang sebaik-baiknya (Damaiyanti, dkk, 2016). Pola pemberian makan yang sehat akan berdampak baik pada kesehatan di kemudian hari. Asupan nutrisi yang berlebihan atau kurang akan berpengaruh pada status gizi dan kesehatan anak. Pola pemberian makan yang diberikan kepada balita akan mempengaruhi proses pertumbuhan balita karena dalam asupan gizi tersebut mengandung zat gizi yang penting untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan (Purwani & Mariyam, 2013). Pola pemenuhan status gizi pada anak merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak akan asah, asih, dan asuh (Rachmawati, Ranuh, & Arief, 2016). Pola pemberian makan yang sehat akan berdampak baik pada kesehatan di kemudian hari. Asupan nutrisi yang berlebihan atau kurang akan berpengaruh pada status gizi dan kesehatan anak. Pola pemberian makan yang diberikan kepada balita akan mempengaruhi proses pertumbuhan balita karena dalam asupan gizi tersebut mengandung zat gizi yang penting untuk pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan (Purwani & Mariyam, 2013). Pola pemenuhan status gizi pada anak merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak akan asah, asih, dan asuh (Rachmawati, Ranuh, & Arief, 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Henna, Siangian dan Sibagariang (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita. Pemberian makanan yang kurang beragam serta waktu pemberian makanan terhadap anak sehingga menciptakan kebiasaan makan sehari-hari. Kebiasaan makan anak

yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dapat mempengaruhi status gizi anak. Hal lain dalam yang menjadi penyebabnya adalah pemberian makanan kepada anak yang padat nutrisi, serta orangtua memberikan anggaran untuk kebutuhan asupan nutrisi anak. Pola makan atau kebiasaan makan anak dari keseluruhan responden memiliki variasi yang kurang baik dan baik. Pola makan ini diketahui dari pemilihan jenis makanan serta waktu pemberian makan anak yang disesuaikan dengan waktu makan keluarga.

Pola makan yang diketahui dari kuesioner menunjukkan bahwa anak dengan status bawah garis merah (BGM) memiliki kebiasaan makan yaitu pemilihan makanan yang belum sesuai. Orangtua atau pengasuh memberikan makanan dengan lauk yang seadanya atau tidak mengandung kebutuhan gizi yang diperlukan seperti protein dan lemak. Pemberian makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisi dilihat dari pengisian kuesioner berlangsung jarang, tidak setiap hari. Padahal, anak dalam proses pertumbuhan dan memerlukan segala jenis nutrisi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral setiap hari. Selain itu, anak yang memiliki pola makan kurang baik namun tidak mengalami BGM diasumsikan penyebabnya antara lain : pola pemberian makanan dengan tinggi protein, pemberian susu formula dan makanan selingan yang bergizi bagi anak. Orangtua dan pengasuh berperan dalam pemilihan makanan serta frekuensi pemberian makanan pada anak yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah

Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo sebanyak 20%, dengan sebagian besar status ekonomi rendah (85%) dan sebagian kecil dari pola makan kurang baik (61,2%). Pada pola pengaruh terhadap kejadian BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo adalah tidak adanya pengaruh status ekonomi keluarga ($p = 0,111$) dan ada pengaruh pola makan ($p = 0,0001$) terhadap kejadian BGM di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2020.

SARAN

Disarankan untuk memberikan pola makan sesuai dengan usia balita dalam masa tumbuh kembang anak dengan kecukupan energi, protein, vitamin dan mineral serta kebutuhan sayuran dan buah-buahan. Pemenuhan pola makan dengan frekuensi tiga (3) kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Ika Putri, dkk. 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin Dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo 2019*.
- Henna Nasution, Siangian dan Sibagariang, 2018. *Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal Di Lingkungan XIII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2018*. Universitas Prima Indonesia.
- Hertin, Novi, dkk, 2018. *Pengetahuan Ibu dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan*. Media Gizi Pangan, Vol. 25 Edisi 1
2018. Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makasar.
- Kementrian Kesehatan, 2018. *Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) untuk Perubahan Perilaku Pemenuhan Asupan Gizi Anak*. <http://www.kesmas.kemkes.go.id> diakses tanggal 08 Juni 2020
- Mada Rumende, Kapantow, Punuh, 2018. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa: Jurnal Kesmas Volume 7 Nomor 4*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Purwani, Eni, Mariyam, 2013. *Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rachmawati, Ranuh & Arief, 2016. *Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak Dengan Leukimia*. Universitas Airlangga Surabaya.